

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya, setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang berkarakter, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal. Tujuan pendidikan umumnya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan hidup dan filsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang (Sanjaya, 2012).

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila di rumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sanjaya, 2012).

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing*, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk

meminimalisir persebaran Covid-19. Jadi, kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring (Time Indonesia. co.id. 2020).

Dalam penerapan sistem pembelajaran online tersebut terdapat beberapa kendala yang harus segera dicarikan solusinya, seperti: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral (Time Indonesia. co.id. 2020).

Perlakuan terhadap peserta didik harus selaras dengan hakikat perkembangan (fisik, sosial, emosional dan spritual). Prinsip perkembangan bermakna perubahan yang harus ada dan tercapai pada setiap fase perkembangan, berubah dan mencapai kematangan, termasuk sifat dan karakteristik dalam setiap fase perkembangan (Thalib, 2017).

Pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dan menakutkan bagi siswa/i diantara pelajaran-pelajaranlainnyasehinggasiswa/itidakbegituberminatuntukbelajarmatematika,mereka cenderung hanya mengikuti proses pembelajarannya saja, tetapi tidakmenanamkan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga aktivitassiswa tidak nampak dalam proses pembelajaran dan berdampak buruk bagi hasilbelajarnya (Vandini dalam Ningsih dan Hayati, 2020).

Pada dasarnya belajar matematika sesuai dengan karakteristiknya harus diupayakan optimal mungkin dengan mengerjakan masalah yang terkait langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Menyelesaikan masalah dalam realita kehidupan yang nyata dengan menerapkan pengetahuan matematika, membantu siswa membangun pengertian dan pemahaman matematika menjadi lebih bermakna. Penyiapan strategi dan kondisi pembelajaran juga membantu siswa dalam menemukan cara untuk menguasai dan mengaplikasikan konsep kimia. Penyiapan strategi dan kondisi pembelajaran tersebut menuntut penyesuaian yang berkenaan dengan representasi bahan ajar matematika dan kebutuhan belajar siswa (Laliyo, 2011).

Masalah akademis terutama disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan studi sehingga para siswa/i menjadi kewalahan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Emosi akademik adalah emosi-emosi yang muncul pada berbagai kondisi pembelajaran dan berhubungan langsung dengan proses kegiatan pencapaian prestasi maupun luaran capaian prestasi tersebut (Pekrun *et al*, 2011). Emosi akademik dapat disebabkan oleh materi pelajaran yang sulit bagi siswa, sehingga siswa muncul rasa takut terhadap guru yang mengajar. Siswa yang tingkat kemampuan untuk beradaptasi terhadap emosi baik dapat memiliki hasil belajar yang bagus. Tekanan dan tuntutan yang bersumber dari kegiatan akademik disebut.

Salah satu aspek afektif yang dapat mempengaruhi emosi akademik siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri yaitu keyakinan atas kompetensi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengendalikan kemampuan dirinya sendiri

yang diwujudkan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Menurut Bandura (Ningsih dan Hayati, 2020), efikasi diri merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tentang sejauh mana orang tersebut mengerahkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau sejauh mana tindakan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Efikasi diri merujuk pada kekuatan keyakinan diri individu untuk mampu melakukan sebuah tugas atau kegiatan, serta berpengaruh kepada motivasi dan prestasinya. Keyakinan dan persepsi negatif pada pelajaran matematika dapat di rekonstruksi kembali, yaitu dengan mengubah persepsi dan keyakinan individu dengan cara meyakinkan tiap individu siswa atas kemampuannya yang dikuatkan dengan banyak belajar dan latihan mengerjakan soal-soal matematika. Saat siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki, maka keyakinannya tersebut akan menumbuhkan motivasi belajarnya dan juga meningkatkan prestasinya (Ningsih dan Hayati, 2020).

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan yakin bahwa mereka sanggup melakukan sesuatu untuk mengubah hal-hal di sekitarnya, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak sanggup mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sukar, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung mudah menyerah. Sementara siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk melewati tantangan yang ada. Oleh karena itu, efikasi diri sangat berdampak pada hasil belajar siswa (Ningsih dan Hayati, 2020).

Aspek selanjutnya yang dapat mempengaruhi emosi akademik siswa adalah beban kognitif. Beban kognitif merupakan usaha mental yang harus dilakukan dalam memori kerja untuk memproses informasi yang diterima pada selang waktu tertentu. Beban kognitif membagi beban kognitif menjadi tiga, yaitu beban kognitif *intrinsic*, beban kognitif *extraneous*, dan beban kognitif *germane* (Plass, Moreno, dan Brunken, 2010).

Suatu informasi tidak akan pernah hilang dalam memori jangka panjang hanya saja kehilangan kemampuan untuk menemukan informasi tersebut dalam ingatan. Memori jangka pendek memiliki sifat dalam penyimpanan informasi yang terbatas artinya mampu menyimpan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Dalam memori jangka pendek atau yang memiliki kata lain memori kerja merupakan tempat pikiran mengoprasikan informasi, mengorganisasikan, untuk disimpan atau dibuang, menghubungkannya pada informasi lain (Tulving dan Craik (dalam Slavin, 2009).

SMP N 2 Pasaman Barat merupakan salah satu Sekolah Menenga Pertama yang teramat di Jl. Pptk Jambu Baru Padang Tujuh, Aur Kuning, Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat Provinsi. Sumatera Barat. Seiring dengan permasalahan yang di hadapi saat sekarang ini Siswa/i SMP N 2 Pasaman Barat merasa kesulitan dalam memahami proses pembelajaran karena masih belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang baru yang melalui online dengan menggunakan aplikasi dering, salah satu pembelajaran tersebut adalah mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2020 di SMP N 2 PasamanBarat didapatkan keterangan bahwa siswa/iSMP N 2

Pasaman Barat, emosi akademik Siswa/i SMP N 2 Pasaman Barat masih terlihat rendah dalam pemahaman mata pelajaran matematika melalui sistem online karena siswa/i tersebut masih belum terbiasa belajar melalui online sehingga tugas atau latihan yang diberikan oleh guru bersangkutan belum dikerjakan dengan baik. Dengan rendahnya pemahaman siswa/i tersebut terdapat siswa yang tidak melaporkan tugasnya kepada guru sehingga hasil belajar yang dilakukan melalui online belum efektif, pada sistem pembelajaran online yang dilakukan bertujuan untuk mengejar pembelajaran yang tertinggal selama siswa/i belajar dirumah.

Maka oleh sebab itu target yang diinginkan guru belum berjalan dengan baik. Keterangan ini dikuatkan oleh informasi dari siswa/i itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang siswa/i didapatkan keterangan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika secara online, sehingga mereka merasa jenuh, membosankan dan menimbulkan emosi dalam mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik.

Masalah efikasi diri siswa/i SMP N 2 Pasaman Barat, terdiri dari dua bagian yaitu ada yang tinggi dan rendah. Bagi siswa/i yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru walaupun sesulit apapun tugas tersebut, apabila terkendala dalam mengerjakan tugas maka mereka akan bertanya kepada orang tua, kakak, dan teman-teman yang memahami tugas tersebut dan segera mengirimkan tugasnya kepada guru secepat mungkin melalui prosedur yang telah ditentukan guru. Tetapi bagi siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah siswa/i cenderung mengabaikan

tugas yang diberikan oleh guru, apalagi dalam mengerjakan tugas tersebut mengalami kendala maka mereka akan lebih memilih untuk bermain dari pada mengerjakan tugas.

Selanjutnya beban kognitif yang terdapat pada siswa/i SMP N 2 Pasaman Barat, dapat dilihat dari beban kognitif *intrinsik* dapat terlihat dari tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa/i yang belajar dirumah terlihat pelajaran yang cukup sulit karena siswa tersebut tidak dibekali dengan pemberian contoh atau keterangan yang diberikan oleh guru, sehingga pada saat pengerjaan soal dirumah siswa/i cenderung memberatkan keluarganya dirumah untuk mengerjakan soal tersebut. Beban kognitif *extraneous* yang dialami siswa/i dalam pembelajaran melalui *online*, siswa lebih cenderung tidak mengerti karena siswa hanya belajar dari lebaran kerja siswa (LKS) sehingga siswa/i yang tidak mengerti cenderung tidak mengerjakan tugas tersebut, sehingga pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat beban kognitif *extraneous* meningkat. Beban kognitif *germane* yang terjadi pada siswa/i disebabkan karena tingginya beban kognitif *intrinsik* dan beban kognitif *extraneous* sehingga daya tangkap siswa/i untuk mengerjakan soal-soal tersebut menjadi rendah, dengan terjadinya beban kognitif tersebut siswa/i lebih cenderung untuk bermain daripada mengerjakan tugas selain itu kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua untuk mendidik anaknya dirumah.

Penelitian mengenai emosi akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ningsih dan Hayati pada tahun 2020 dengan judul Dampak Efikasi Diri terhadap Proses dan Hasil Belajar Matematika. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam hal

variabel independen, sampel penelitian, tempat penelitian, rancangan penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Dari penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan proses belajar matematika.

Selain itu selanjutnya penelitian Sunawan pada tahun 2017 dengan judul Dampak Efikasi Diri terhadap Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika dengan Emosi Akademik sebagai Mediator. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam hal variabel independen, sampel penelitian, tempat penelitian, rancangan penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Temuan penelitian ini mempertegas peran emosi akademik terhadap kinerja kognitif, khususnya beban kognitif. Variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan beban kognitif sedangkan objek penelitian ini akan dilakukan pada SMP N 2 Pasaman. Maka oleh sebab itu judul yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Beban Kognitif Dengan Emosi Akademik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online di SMP N 2 Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.

2. Apakah ada hubungan antara beban kognitif dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan beban kognitif dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai:

1. Melihathubungan antara efikasi diri dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.
2. Melihathubungan antara beban kognitif dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.
3. Melihathubungan antara efikasi diri dan beban kognitif dengan emosi akademik dalam pembelajaran matematika berbasis online di SMP N 2 Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa/i

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan Antara Efikasi Diri dan Beban Kognitif Dengan Emosi Akademik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online di SMP N 2 Pasaman Barat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi SMP N 2 Pasaman

Pihak SMP N 2 Pasaman Barat harus lebih cermat dalam memberikan tugas dan pekerjaan rumah pada siswa dengan berbasis online. Sebuah institusi pendidikan harus memberikan pembelajaran terbaik kepada siswanya meski saat ini kemajuan teknologi dan pembelajaran online sudah ada dimana-mana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.